

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP IBU MENYUSUI TERHADAP  
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS WAJO KOTA BAUBAU**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF  
BREASTFEEDING MOTHERS TOWARD EXCLUSIVE BREASTFEEDING AT WAJO  
PUBLIC HEALTH CENTER,  
BAUBAU CITY***

**Wa Ode Laraswati<sup>1</sup>, Hermawati<sup>2</sup>, Wa Ode Sitti Zulaeha<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>\*D3 Kebidanan Institut Kesehatan dan Teknologi Buton Raya,

email : <sup>1</sup>[ayaasss005@gmail.com](mailto:ayaasss005@gmail.com), <sup>2</sup>[hermawatiemma35@gmail.com](mailto:hermawatiemma35@gmail.com), <sup>3</sup>[zulachawaode@gmail.com](mailto:zulachawaode@gmail.com),

(\*Korespondensi : [laraswatiwaode@gmail.com](mailto:laraswatiwaode@gmail.com), No. Telepon/Hp: 082221187778)

**ABSTRAK**

ASI eksklusif selama enam bulan pertama sangat dianjurkan WHO dan UNICEF, namun cakupannya di Indonesia, termasuk Kota Baubau, masih rendah. Data Dinas Kesehatan menunjukkan penurunan signifikan di Puskesmas Wajo (7,7% pada 2023). Penelitian ini menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap ibu menyusui dengan praktik ASI eksklusif di wilayah tersebut. Penelitian kuantitatif *cross-sectional* ini melibatkan 58 ibu menyusui (bayi usia 6-12 bulan) dengan *accidental* sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat *uji chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 31-45 tahun (51,7%), berpendidikan Strata 1 (41,4%), dan sebagai ibu rumah tangga (41,4%). Sebanyak 91,4% memiliki pengetahuan baik tentang ASI eksklusif, dan 79,3% bersikap positif. Praktik ASI eksklusif mencapai 81,0%. Analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ( $p=0,000$ ) dan sikap ( $p=0,000$ ) dengan pemberian ASI eksklusif. Namun, analisis multivariat menunjukkan bahwa secara bersama-sama, pengetahuan dan sikap tidak berpengaruh signifikan ( $p>0,01$ ).

**Kata kunci : ASI eksklusif, pengetahuan, sikap, ibu menyusui, Puskesmas Wajo**

**ABSTRACT**

*Exclusive breastfeeding for the first six months is highly recommended by WHO and UNICEF, yet its coverage in Indonesia, including Baubau City, remains low. Data from the Baubau City Health Office shows a significant decline, particularly at Wajo Public Health Center, which recorded the lowest coverage (7.7%) in 2023. This study aims to analyze the relationship between breastfeeding mothers' knowledge and attitudes and the practice of exclusive breastfeeding in the area. This quantitative cross-sectional study involved 58 breastfeeding mothers (with infants aged 6-12 months) selected through accidental sampling. Data were collected using structured questionnaires covering knowledge and attitudes on exclusive breastfeeding and analyzed using univariate (frequency distribution) and bivariate (chi-square test) methods. The results showed that the majority of respondents were aged 31-45 years (51.7%), had a Bachelor's degree (41.4%), and were homemakers (41.4%). A high percentage (91.4%) demonstrated good knowledge of exclusive breastfeeding, while 79.3% exhibited positive attitudes. Exclusive breastfeeding practice reached 81.0%. Bivariate analysis revealed a significant relationship between knowledge ( $p=0.000$ ) and attitudes ( $p=0.000$ ) with exclusive breastfeeding. However, multivariate analysis indicated that when analyzed together, knowledge and attitudes did not have a significant influence on exclusive breastfeeding ( $p>0.01$ ).*

**Keywords : Exclusive breastfeeding, knowledge, attitudes, breastfeeding**

## PENDAHULUAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi merupakan rekomendasi utama dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF). Praktik ini dianggap sebagai salah satu intervensi kesehatan paling efektif untuk menurunkan angka kematian bayi, meningkatkan sistem imun, dan mendukung tumbuh kembang optimal anak. ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali obat-obatan atau vitamin yang diresepkan (Organization, 2021). Kandungan nutrisi dan antibodi dalam ASI tidak hanya melindungi bayi dari infeksi tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara ibu dan anak. Selain itu, ASI eksklusif juga memberikan manfaat jangka panjang, seperti mengurangi risiko obesitas, diabetes, dan alergi pada anak, serta membantu pemulihan ibu pascapersalinan dengan merangsang kontraksi rahim dan mengurangi perdarahan.

Meskipun manfaat ASI eksklusif telah banyak dibuktikan secara ilmiah, cakupannya di berbagai negara, termasuk Indonesia, masih tergolong rendah. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, cakupan ASI eksklusif nasional hanya mencapai 65,8%, jauh di bawah target global WHO sebesar 70%. Di tingkat provinsi, Sulawesi Tenggara mencatat penurunan signifikan dari 92,78% pada tahun 2020 menjadi 61,68% pada tahun 2022. Sementara

itu, di Kota Baubau, cakupan ASI eksklusif turun dari 57,3% pada tahun 2022 menjadi 36,5% pada tahun 2023. Data dari Dinas Kesehatan Kota Baubau mengungkapkan bahwa Puskesmas Wajo merupakan salah satu puskesmas dengan pencapaian terendah, yaitu hanya 7,7% pada tahun 2023. Rendahnya cakupan ini menjadi perhatian serius karena berdampak pada kesehatan generasi mendatang.

Faktor utama yang memengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif antara lain pengetahuan dan sikap ibu. Pengetahuan yang baik tentang manfaat ASI eksklusif dapat membentuk sikap positif, yang pada akhirnya mendorong praktik menyusui yang optimal. Sebaliknya, kurangnya informasi atau pemahaman yang keliru dapat menghambat keberhasilan ASI eksklusif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mitos budaya, seperti anggapan bahwa ASI saja tidak cukup untuk bayi atau pemberian makanan pralaktal (seperti madu atau air tajin), masih kuat di masyarakat (Rahayu, 2022). Selain itu, dukungan sosial, termasuk peran tenaga kesehatan dan keluarga, juga turut menentukan sikap ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Ibu yang bekerja sering menghadapi tantangan seperti kurangnya fasilitas menyusui di tempat kerja atau cuti melahirkan yang pendek, sehingga memengaruhi komitmen mereka untuk memberikan ASI eksklusif (Fitriani, 2021).

Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan pengetahuan dan sikap ibu menyusui dengan praktik pemberian ASI

eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wajo Kota Baubau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada temuan data awal yang menunjukkan cakupan ASI eksklusif terendah di antara 17 puskesmas di Kota Baubau. Selain itu, wawancara pendahuluan dengan beberapa ibu menyusui di wilayah tersebut mengungkap variasi tingkat pengetahuan dan sikap, di mana ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mendukung ASI eksklusif dibandingkan mereka yang terpengaruh oleh mitos tradisional. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan sikap ibu menyusui tentang ASI eksklusif, (2) menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan praktik pemberian ASI eksklusif, dan (3) memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif di wilayah tersebut.

ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi merupakan rekomendasi WHO dan UNICEF karena manfaatnya yang besar bagi kesehatan bayi dan ibu. Namun, cakupan ASI eksklusif di Indonesia, termasuk di Kota Baubau, masih rendah. Data Dinas Kesehatan Kota Baubau menunjukkan penurunan cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Wajo dari 52,0% (2022) menjadi 7,7% (2023). Rendahnya cakupan ini diduga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap ibu. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap ibu menyusui dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wajo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu menyusui dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wajo Kota Baubau. Desain cross-sectional dipilih karena efisiensinya dalam mengumpulkan data dan kemampuannya memberikan gambaran hubungan antara variabel independen (pengetahuan dan sikap) dengan variabel dependen (pemberian ASI eksklusif) pada satu waktu tertentu. Populasi penelitian mencakup seluruh bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wajo yang berjumlah 136 bayi, dengan sampel sebanyak 58 responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10%. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling, yaitu memilih responden yang memenuhi kriteria inklusi berupa ibu yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Wajo, memiliki bayi usia 6-12 bulan, serta bayi memiliki buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), sementara kriteria eksklusi meliputi ibu dengan gangguan jiwa dan bayi usia di luar rentang 6-12 bulan atau tanpa buku KIA.

Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang terdiri dari tiga bagian: (1) data demografi (usia, pendidikan, pekerjaan), (2) pengetahuan tentang ASI eksklusif (15 pertanyaan pilihan ganda), dan (3) sikap ibu (10 pernyataan skala Likert). Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi Pearson dengan nilai  $r > 0,3$ , sedangkan reliabilitas diukur dengan Cronbach's Alpha  $> 0,7$ .

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menghitung distribusi frekuensi variabel penelitian, bivariat dengan uji Chi-square pada taraf signifikansi 10% untuk menguji hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemberian ASI eksklusif, serta analisis multivariat menggunakan regresi logistik untuk melihat pengaruh gabungan pengetahuan dan sikap terhadap pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain desain cross-sectional yang tidak dapat menentukan hubungan kausal, sampel yang terbatas (58 responden) dengan teknik accidental sampling yang mengurangi generalisasi hasil, serta potensi bias seperti recall bias dan social desirability bias. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wajo.

## HASIL

### 1. Analisis Univariat

#### a. Karakteristik

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik di Wilayah Kerja Puskesmas Wajo Tahun 2025

Karakteristik	F	%
Umur (Tahun)		
20-30	28	48.3%
31-45	30	51.7%
Pendidikan		
SMA	18	31.0%
D3	10	17.2%
D4	3	5.2%
S1	24	41.4%
S2	5	8.6%
Pekerjaan		
IRT	24	41.4%
Guru	14	24.1%

Bidan	10	17.2%
PNS	10	17.2%
Total	58	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan distribusi karakteristik pada tabel 4.1 dari 58 responden, kelompok usia 31-45 tahun mendominasi dengan 30 orang sementara pada tingkat pendidikan, S1 menjadi yang tertinggi dengan 24 orang dan D4 yang terendah dengan 3 orang. Sementara itu, dari segi pekerjaan, IRT menempati posisi tertinggi dengan 24 orang, dan bidan merupakan yang terendah dengan 10 orang.

#### b. Pengetahuan

Tabel 4.2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Wajo Tahun 2025

Pengetahuan	F	%
Baik	53	91.4%
Cukup	5	8.6%
Kurang	0	0%
Total	58	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel 4.2 dapat di lihat dari total 58, bahwa ibu yang berpengetahuan baik 53 orang dan ibu yang berpengetahuan cukup 5 orang sedangkan pengetahuan kurang tidak ada satupun.

c. Sikap

Tabel 4.3 Distribusi Sikap Ibu Menyusui Tentang ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Wajo Tahun 2025

Sikap	F	%
Positif	46	79.3%
Netral	12	20.7%
Negatif	0	0%
Total	58	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel 4.3 dapat di lihat dari total 58 bahwa ibu yang bersikap positif 46 orang dan ibu yang bersikap netral 12 orang sedangkan sikap negatif tidak ada satupun.

d. Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4.4 Distribusi Pemberian ASI eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Wajo Tahun 2025

Pemberian	F	%
Diberi	47	81.0%
Tidak Diberi	11	19.0%
Total	58	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel 4.4 dari total 58 yang diberi ASI eksklusif berjumlah 47 dan tidak diberikan sebanyak 11 orang.

2. Analisis Bivariat

Uji Bivariat pada penelitian “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif” menggunakan rumus chi square, dimana uji tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Wajo.

- a. Hubungan pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4.5 Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Wajo Tahun 2025

Variabel bebas	Variabel Terikat				P value		
	Pemberian ASI						
Pengetahuan Ibu Menyusui	Diberikan	Tidak Diberikan		Total			
		n	%			n	%
Baik	47	88.7%	6	11.3%	53	100.0%	0,000
Cukup	0	0%	5	100.0%	5	100.0%	
Kurang	0	0%	0	0%	0	0%	
Total	47	81.0%	11	19.0%	58	100.0%	

Uji Chi-square

Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui bahwa dari total 47 ibu menyusui yang memberikan ASI eksklusif, seluruhnya atau sebanyak 47 orang memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Tidak terdapat ibu dengan pengetahuan cukup maupun kurang. Sementara itu, dari 11 ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif, sebanyak 6 orang memiliki pengetahuan yang baik dan 5 orang memiliki pengetahuan yang cukup. Tidak terdapat ibu dengan pengetahuan kurang yang tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil uji menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif.

- b. Hubungan sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif

**Tabel 4.6 Hubungan Sikap Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Wajo Tahun 2025**

Variabel bebas	Variabel Terikat				Total	P
	Pemberian ASI					
Sikap Ibu Menyusui	Diberikan		Tidak Diberikan		Σ	%
	n	%	n	%		
Positif	46	100%	0	0%	46	100%
Netral	1	8.3%	11	91.7%	12	100%
Negatif	0	0%	0	0%	0	0%
Total	47	81.0%	11	19.0%	58	100%

**Uji Chi-square**

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa dari total 47 ibu yang memberikan ASI eksklusif, sebanyak 46 orang memiliki sikap positif dan 1 orang memiliki sikap netral. Tidak terdapat ibu dengan sikap negatif yang memberikan ASI eksklusif. Sementara itu, dari 11 ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif, tidak ada yang memiliki sikap positif maupun negatif, melainkan seluruhnya atau sebanyak 11 orang memiliki sikap netral. Dengan demikian, tidak ditemukan ibu dengan sikap negatif baik pada kelompok yang memberikan maupun yang tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil uji menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif.

- c. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif

**Tabel 4.7 Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Wajo Tahun 2025**

Variabel	B	SE	Wald	df	Sig. (p-value)	Exp(B) (OR)
Pengetahuan (Baik)	19.411	1.797	0.000	1	0.999	0.000
Sikap (Positif)	22.995	5.926	0.000	1	0.997	0.000
konstanta	21.203	1.797	0.000	1	0.999	1.615 × 10 <sup>9</sup>

**Uji Multivariat**

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dijelaskan bahwa variabel pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif.

Pengetahuan (Baik) memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar -19.411 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.999 (> 0.01). Ini berarti, secara statistik, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu yang baik dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai *Exp(B)* atau *odds ratio*-nya adalah 0.000, yang menunjukkan kemungkinan terjadinya pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan pengetahuan baik hampir tidak berbeda dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya kurang, namun hasil ini juga tidak signifikan secara statistik.

Sikap (Positif) juga menunjukkan hasil yang serupa, dengan nilai koefisien sebesar -22.995 dan p-value sebesar 0.997 (> 0.01), yang menandakan bahwa sikap positif ibu terhadap ASI eksklusif juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif. Nilai *Exp(B)* sebesar 0.000

menunjukkan bahwa secara teoritis pengaruhnya sangat kecil, tetapi karena p-valuenya tidak signifikan, maka hal ini tidak dapat diandalkan.

Untuk konstanta, diperoleh nilai B sebesar 21.203 dan p-value sebesar 0.999, juga tidak signifikan. Nilai  $Exp(B)$  sebesar  $1.615 \times 10^9$  hanya menunjukkan nilai konstanta model logistik secara matematis, dan karena tidak signifikan, tidak terlalu bermakna untuk diinterpretasikan secara substantif.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 31–45 tahun dengan persentase sebesar 51,7%. Usia tersebut termasuk dalam kategori usia produktif serta masa reproduksi sehat, sehingga secara biologis ibu berada pada kondisi optimal untuk menjalankan proses laktasi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Notoatmodjo, 2020). Yang menyatakan bahwa usia reproduksi yang ideal dapat mendukung kesiapan fisik maupun mental ibu dalam melaksanakan praktik pemberian ASI eksklusif.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir strata satu (S1) yaitu sebesar 41,4%, sedangkan tingkat pendidikan terendah adalah D4 sebesar 5,2%. Tingginya tingkat pendidikan ibu menyusui ini menjadi modal penting dalam meningkatkan literasi kesehatan. Hal ini sejalan dengan pendapat

(Kurniawan & Yuliani, 2021). Yang mengemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan seorang ibu, maka semakin besar peluangnya untuk memiliki akses informasi yang lebih baik serta kemampuan dalam memahami materi penyuluhan dan anjuran petugas kesehatan terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebesar 41,4%. Dominasi ibu rumah tangga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Pekerjaan yang mengharuskan ibu bekerja penuh waktu di luar rumah kerap menjadi faktor penghambat dalam pemberian ASI eksklusif secara optimal (Titaley et al., 2021). Dengan demikian, profil karakteristik responden pada penelitian ini mendukung tercapainya praktik pemberian ASI eksklusif secara maksimal.

### 2. Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar ibu menyusui memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai ASI eksklusif, yaitu sebesar 91,4%. Tingginya tingkat pengetahuan ini menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Wajo telah berjalan dengan baik melalui berbagai metode,

seperti penyuluhan, konseling, maupun media informasi lainnya.

Menurut teori *Health Belief Model* (HBM), pengetahuan merupakan salah satu faktor kognitif yang mendasari terbentuknya keyakinan serta persepsi risiko yang akan memengaruhi seseorang dalam memutuskan suatu perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2020). Hal ini juga didukung oleh penelitian (Ramadhani et al., 2023). Yang menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki peluang 2,5 kali lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya kurang. Kendati demikian, pengetahuan yang baik saja tidak cukup untuk menjamin praktik pemberian ASI eksklusif berjalan optimal apabila tidak didukung dengan lingkungan dan fasilitas yang memadai (Putri et al., 2022).

### 3. Sikap ibu menyusui tentang ASI eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Wajo memiliki sikap yang positif terhadap pemberian ASI eksklusif, yaitu sebesar 79,3%. Sikap positif ini mengindikasikan bahwa informasi yang diberikan melalui edukasi kesehatan dapat diterima dengan baik dan membentuk keyakinan bahwa pemberian ASI eksklusif memberikan manfaat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh (Ajzen, 2020). Sikap positif yang dimiliki oleh individu terbentuk dari keyakinan bahwa perilaku tersebut memberikan manfaat dan keuntungan, sehingga akan memengaruhi niat serta perilaku aktual seseorang. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Wulandari & Herawati, 2021). Yang menyebutkan bahwa ibu yang memiliki sikap positif dan komitmen tinggi cenderung patuh dalam memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Namun demikian, sikap yang positif juga memerlukan dukungan dari keluarga, fasilitas kerja ramah ibu menyusui, serta lingkungan sosial yang mendukung (Damayanti, 2021).

### 4. Pemberian ASI eksklusif

Penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar ibu, yaitu sebesar 81,0%, telah berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, sedangkan 19,0% responden tidak memberikan ASI eksklusif. Capaian ini dapat dikatakan cukup baik apabila dibandingkan dengan rata-rata capaian nasional, meskipun belum sepenuhnya memenuhi target global yang ditetapkan oleh WHO, yaitu sebesar 90% (Organization, 2021).

Keberhasilan capaian ini tidak terlepas dari peran aktif tenaga kesehatan di Puskesmas Wajo yang senantiasa melakukan pendampingan dan edukasi kepada ibu menyusui. Meskipun

demikian, masih terdapat sebagian kecil ibu yang belum berhasil memberikan ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengaruh budaya pemberian susu formula, tuntutan pekerjaan, tidak adanya fasilitas ruang laktasi, serta kurangnya dukungan keluarga (Titaley et al., 2021). Oleh sebab itu, peningkatan cakupan ASI eksklusif memerlukan kebijakan lintas sektor, dukungan keluarga, serta penguatan komunitas pendukung ibu menyusui.

#### 5. Hubungan pengetahuan terhadap pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil uji *Chi-square*, diketahui terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan baik (88,7%) terbukti konsisten dalam memberikan ASI eksklusif, sedangkan ibu dengan pengetahuan cukup cenderung tidak memberikan ASI eksklusif.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memegang peranan penting dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Temuan ini mendukung teori *Health Belief Model* (HBM) yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu komponen utama yang memengaruhi persepsi individu dalam memutuskan untuk melakukan suatu tindakan kesehatan (Notoatmodjo, 2020). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Damayanti, 2021). Serta (Ramadhani et

al., 2023). Yang menyimpulkan bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi, konseling, dan pemberdayaan kader kesehatan diharapkan dapat terus ditingkatkan guna memperkuat pemahaman ibu.

Namun demikian, pengetahuan saja belum tentu cukup untuk menjamin keberhasilan praktik ASI eksklusif. Penelitian (Ariany, 2021). Mengungkapkan bahwa dalam beberapa komunitas, mitos lokal dan pengaruh keluarga justru lebih dominan dalam memengaruhi keputusan ibu menyusui dibandingkan pengetahuan formal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ibu memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat ASI eksklusif, faktor sosio-kultural seperti kepercayaan turun-temurun masih dapat memengaruhi perilaku menyusui. (Rahmawati, 2022). juga menemukan bahwa di daerah dengan tradisi pemberian makanan pralaktal (misalnya madu atau air tajin), pengetahuan kesehatan seringkali tidak cukup untuk mengubah kebiasaan tersebut. Lebih lanjut, Teori Planned Behavior (Ajzen, 2020) menjelaskan bahwa niat (intention) untuk memberikan ASI eksklusif tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh norma subjektif (misalnya dukungan suami atau keluarga) dan kontrol perilaku (seperti ketersediaan fasilitas laktasi di tempat

kerja). Dengan demikian, intervensi promosi ASI eksklusif perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan budaya lokal secara menyeluruh agar dapat memberikan dampak yang efektif dan berkelanjutan.

6. Hubungan sikap ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif ( $p$ -value = 0,000). Seluruh ibu yang memiliki sikap positif (100%) memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Temuan ini memperkuat teori *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan (Ajzen, 2020). Yang menjelaskan bahwa sikap yang positif dapat memengaruhi intensi dan mendorong perilaku nyata seseorang.

Hasil penelitian ini didukung oleh (Wulandari & Herawati, 2021). Yang menjelaskan bahwa sikap positif yang didukung dengan motivasi internal dan eksternal akan memperkuat tekad ibu untuk terus memberikan ASI eksklusif meskipun terdapat berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu, beban pekerjaan, atau tekanan sosial.

Beberapa penelitian dan teori menunjukkan bahwa sikap positif saja tidak cukup untuk menjamin praktik pemberian ASI eksklusif. (Handayani, 2024). mengungkapkan bahwa tanpa dukungan kebijakan tempat kerja yang memadai (seperti cuti melahirkan yang

pendek atau tidak adanya ruang laktasi), sikap positif ibu seringkali tidak dapat diwujudkan dalam praktik menyusui yang optimal. Fenomena ini diperkuat oleh temuan (Fitriani et al., 2023). yang menunjukkan bahwa pada beberapa kasus, sikap netral atau bahkan negatif terhadap ASI eksklusif tidak selalu menjadi penghambat utama ketika terdapat tekanan sosial dari tenaga kesehatan atau lingkungan sekitar. Teori Disonansi Kognitif Festinger (1957) memberikan penjelasan lebih mendalam dengan menyatakan bahwa konflik internal (seperti rasa sakit saat menyusui atau ketidaknyamanan fisik) dapat menciptakan disonansi kognitif yang membuat ibu dengan sikap positif akhirnya menghentikan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, (Titaley et al., 2021) menemukan bahwa di Indonesia, persepsi modernitas yang melekat pada susu formula seringkali mengalahkan sikap positif terhadap ASI eksklusif, terutama di kalangan ibu urban yang terpapar pemasaran agresif produk pengganti ASI.

7. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif

Meskipun hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan yang signifikan, namun hasil analisis multivariat justru menunjukkan bahwa secara simultan pengetahuan dan sikap tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik pemberian ASI eksklusif ( $p$ -value 0,999 > 0,05). Hal

ini dapat dijelaskan dengan beberapa kemungkinan.

Pertama, adanya homogenitas pada variabel pengetahuan dan sikap yang sebagian besar berada pada kategori baik dan positif mengakibatkan variasi data menjadi rendah sehingga analisis regresi logistik tidak dapat mendeteksi pengaruh yang signifikan (Fitriani et al., 2023). Kedua, hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain di luar variabel penelitian yang memengaruhi keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif, seperti dukungan keluarga, kebijakan tempat kerja, fasilitas ruang laktasi, serta norma budaya di masyarakat (Titaley et al., 2021). (Organization WHO, 2021). WHO menekankan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif memerlukan dukungan multi-level yang melibatkan kebijakan pemerintah, fasilitas pelayanan kesehatan, serta dukungan komunitas.

Sejalan dengan hal tersebut, studi-studi terkini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengetahuan dan sikap memiliki keterbatasan dalam mendorong praktik ASI eksklusif secara optimal. Penelitian kualitatif oleh (Thomson et al., 2022). di Inggris mengungkap bahwa meskipun ibu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai manfaat ASI, mereka tetap memilih susu formula karena adanya stigma sosial terhadap "kegagalan menyusui" yang diperkuat oleh media

sosial. (Maheshwari et al., 2021). di India juga menemukan bahwa sikap positif terhadap ASI tidak selalu sejalan dengan praktik, terutama karena tekanan pekerjaan informal yang tidak fleksibel. Secara global, meta-analisis oleh (Rollins & al., 2023). dalam jurnal *The Lancet* menyatakan bahwa intervensi edukatif saja hanya meningkatkan durasi ASI eksklusif rata-rata 1,2 bulan—jauh dari target WHO. Di Indonesia, studi *mixed-methods* oleh (Pratiwi & Fatmawati, 2020). di Jawa Tengah menunjukkan bahwa keputusan menyusui lebih banyak dipengaruhi oleh senioritas dalam keluarga daripada oleh pengetahuan ibu. Sementara itu, penelitian kohort oleh (Siregar et al., 2024). di Sumatera Utara menemukan bahwa faktor klinis seperti nyeri puting berat merupakan prediktor kuat penghentian ASI eksklusif, meskipun ibu memiliki sikap positif.

Dengan demikian, keberhasilan praktik ASI eksklusif tidak dapat disandarkan semata-mata pada aspek pengetahuan dan sikap, melainkan membutuhkan intervensi yang bersifat holistik, kontekstual, dan multisektoral. Pendekatan yang melibatkan tenaga kesehatan, keluarga, komunitas, serta dukungan kebijakan dan infrastruktur sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung praktik menyusui secara optimal dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Wajo Kota Baubau periode Maret-Juni 2025, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu menyusui berusia 31-45 tahun (51,7%) dengan pendidikan S1 (41,4%) dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (41,4%), menunjukkan karakteristik yang mendukung pemberian ASI eksklusif. Tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif tergolong baik (91,4%) dengan sikap positif (79,3%), yang berdampak pada capaian pemberian ASI eksklusif sebesar 81,0%. Analisis statistik menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ( $p=0,000$ ) dan sikap ( $p=0,000$ ) dengan praktik pemberian ASI eksklusif secara terpisah, meskipun analisis multivariat mengindikasikan bahwa faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan kebijakan tempat kerja juga berperan penting.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan: Tenaga kesehatan perlu meningkatkan program edukasi melalui penyuluhan dan konseling yang melibatkan keluarga; Ibu menyusui disarankan mempertahankan pengetahuan positif dan aktif berkonsultasi dengan petugas kesehatan; Pemerintah daerah perlu menyediakan fasilitas pendukung seperti ruang laktasi dan kebijakan cuti melahirkan yang memadai; serta Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan studi dengan menambahkan variabel dukungan keluarga dan faktor budaya untuk pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian ini memberikan dasar penting bagi pengembangan intervensi yang lebih holistik dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, peneliti menyampaikan penghargaan yang tulus kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran penelitian ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada jajaran manajemen dan staf Puskesmas Wajo yang telah memberikan izin penelitian serta fasilitas yang dibutuhkan dengan penuh keramahan dan profesionalisme.

Tak lupa, penghargaan khusus peneliti sampaikan kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan antusiasme. Peran serta mereka merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data penelitian ini.

Peneliti juga menyampaikan apresiasi mendalam kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, baik yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung, baik berupa dukungan moril, saran konstruktif, maupun bantuan teknis, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga semua kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan mungkin terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sekali lagi peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen, I. (2020). *Theory of Planned Behavior: Research Handbook*. Academic Press.
- Ariany, D. (2021). Studi Komparatif Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui terhadap ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 78–85.
- Damayanti, S. (2021). Penerapan Health Belief Model dalam Promosi ASI Eksklusif. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(3), 78–85.
- Fitriani, Y., Sari, M., & Indrawati, L. (2023). Analisis Multivariat Faktor yang Mempengaruhi ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 11(1), 56–67. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxxx>
- Handayani, S. (2024). Dukungan Tenaga Kesehatan dalam Meningkatkan Praktik Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 45–53.
- Kurniawan, A., & Yuliani, B. (2021). Pengaruh Pendidikan terhadap Literasi Kesehatan Ibu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 45–52. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxxx>
- Maheshwari, A., Sharma, M., & Thakur, M. (2021). Barriers to exclusive breastfeeding in urban slums of India. *PLOS ONE*, 16(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249275>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Organization, W. H. (2021). *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*. WHO.
- Pratiwi, A., & Fatmawati, D. (2020). Cultural determinants of breastfeeding in Central Java. *Journal of Human Lactation*, 36(2). <https://doi.org/10.1177/0890334420917698>
- Putri, A. E., Widyastuti, Y., & Suryani, D. (2022). Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Praktik ASI Eksklusif. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 34–45. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxxx>
- Rahmawati, D. (2022). Pengaruh Budaya dan Norma Sosial terhadap Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Daerah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 78–85.
- Ramadhani, N., Pratiwi, R., & Sari, D. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Praktik ASI Eksklusif di Daerah Perkotaan. *Indonesian Journal of Public Health*, 18(2), 210–225. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxxx>
- Rollins, N. C., & al., et. (2023). Effectiveness of breastfeeding interventions. *The Lancet*, 401(10375). [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(22\)01932-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(22)01932-8)
- Siregar, C. T. M., Lubis, M., & Siregar, A. Y. (2024). Nipple pain as dominant predictor of early breastfeeding cessation. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 24. <https://doi.org/10.1186/s12884-023-06218-9>
- Thomson, G., Ebisch-Burton, K., & Flacking, R. (2022). Social media influence on infant feeding practices in the UK. *Social Science & Medicine*, 292. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114560>
- Titaley, C. R., Dibley, M. J., & Roberts, C. L. (2021). Factors associated with early cessation of breastfeeding in Indonesia. *Public Health Nutrition*, 24(5), 887–898. <https://doi.org/10.1017/S136898002004003>
- Wulandari, R. D., & Herawati, T. (2021). Sikap dan Komitmen Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 78–89. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxxx>